



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG
PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN
LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN PUBLIK YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA

Dra. Rahmawati, Msi, Ak*
Drs. Yacob Suparno, Msi, Ak*
Nurul Qomariyah, SE**

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out whether available significant positive effect between information asymmetry and earnings management. The hypothesis (Ha) in this research is available significant positive effect between information asymmetry and earnings management.

This research is designed as a empiris study. The population of this research are public Indonesian banking firms in 2000 until 2004. The purposive sampling is used to collect 120 samples. Assumption classic tests are done, there are normality test with Jarque-Bera (JB) Test of Normality, heteroskedasticity test with White Heteroskedasticity test, multicollinearity test with VIF test and autocorrelation test with Durbin-Watson test. The hypothesis is tested by t – test and F – test.

The result of hypothesis testing show that regression coefficient are significant (p value < 0.05), so Ha are accepted or available significant positive effect between information asymmetry and earnings management.

R^2 value is 0.358355 that mean 35.84% dependent variable earnings management can be explained by independent variable information asymmetry, and control variable CFVAR, GROWTH, SIZE, MKTBV and then 64.16% explained by another factor out side in the regression model but in the regression between dependent variable earnings management with control variable resulted R^2 value 0.417227 and then in the regression between dependent variable earnings management with independent variable information asymmetry resulted R^2 value 0.183306 so control variable more explaine dependent variable earnings management. Independent variable information asymmetry has significant positive effect and can explaine dependent variable earnings management 18%.

Keywords : *information asymmetry, earnings management, discretionary accruals*

*Dosen Jurusan akuntansi FE UNS

** Alumni jurusan akuntansi FE UNS



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG PENDAHULUAN

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajementi laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Richardson (1998) melakukan penelitian, bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan *cost of capital* sebagai “pelindung harga” investor itu sendiri melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang diinformasikan dengan baik. Lev (1998) berpendapat bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal. *Bid-asks spreads* adalah salah satu ukuran

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-asks* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995) yaitu seorang yang melaporkan bukti dari hubungan yang negatif antara *bid-ask spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Dari uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Faktor yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, dimana pada periode yang berbeda tersebut keadaan ekonomi yang terjadi juga berbeda. Selain itu penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan perbankan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh positif signifikan antara asimetri informasi dengan manajemen laba?

Didasari oleh penelitian analitis Richardson (1998), penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai asimetri informasi dan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba secara langsung. Secara khusus, penelitian ini menguji apakah ada pengaruh positif signifikan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan *go public* di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen Laba

1. Definisi Dan Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Schipper (1989) dalam Sutrisno (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Menurut Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994) dalam Assih (2004).

2. Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *positif accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Debt Covenant Hypothesis

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. Political Cost Hypothesis

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Scott (2000: 302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. Bonus Purposes

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. Political Motivations

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. Taxation Motivations

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

e. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

3. Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

4. Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba

Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap perioda. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah, antarperiode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang. Jika manajer tidak dapat memindah laba antarperiode maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi perusahaan pada setiap periode. Fleksibilitas untuk menunda laba antarperiode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak.

Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat ketidakseimbangan informasi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hasil penelitian Richardson menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara ukuran ketidakseimbangan informasi (*bid-ask spreads* dan *analyst' forecast dispersion*) dan manajemen laba setelah mengendalikan faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti variabilitas aliran kas, ukuran, risiko, dan pengungkapan keuangan perusahaan.

5. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

a. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. Income Minimization

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. Income Maximization

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

B. Tinjauan Tentang Asimetri Informasi dan Teori *Bid-Ask Spread*

1. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dalam hal ini adalah pihak bank-bank komersial/umum dengan pemilik (prinsipal) yaitu Bank Indonesia.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Puput (2001) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Ada dua tipe asimetri informasi : *adverse selection* dan *moral hazard*.

1. *Adverse selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

2. Teori Bid-Ask Spread

Literatur mikrostruktur¹ mengenai *bid-ask spread* menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi terhadap kerugian yang dialami *dealer* ketika bertransaksi dengan pedagang terinformasi tersebut adalah sebagai berikut :

- Kos pemrosesan pesanan (*order processing cost*), terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) atas kesiapannya mempertemukan pesanan pembelian dan penjualan, dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.
- Kos penyimpanan persediaan (*inventory holding cost*), yaitu kos yang ditanggung oleh pedagang sekuritas untuk membawa persediaan saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
- *Adverse selection component*, menggambarkan suatu upah (*reward*) yang diberikan kepada pedagang sekuritas untuk mengambil suatu risiko ketika berhadapan dengan investor yang memiliki informasi superior. Komponen ini terkait erat dengan arus informasi di pasar modal.

Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

Pembahasan lebih lanjut mengenai *spreads* dikemukakan oleh Cohen dkk (1986) dan Hamilton (1991). Cohen dkk (1986) menekankan bahwa riset mengenai kos transaksi/kos kesegeraan (*immediacy cost*) harus membedakan antara *spread dealer* dan *spread pasar*. Ia menjelaskan bahwa *spread dealer* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk suatu saham merupakan perbedaan harga *bid* tertinggi dan *ask* terendah diantara beberapa *dealer* yang sama-sama melakukan transaksi untuk saham tersebut. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka *spread pasar* dapat lebih kecil dibandingkan dengan *spread dealer*.

¹ Literatur mikrostruktur menganalisis bagaimana mekanisme perdagangan tertentu mempengaruhi proses pembentukan harga. Pembahasan secara rinci mengenai teori mikrostruktur pasar dapat dilihat di O'Hara (1995).

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

C. Teori Keagenan Dalam Perusahaan Perbankan

Perbankan adalah suatu industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri yang lain seperti manufaktur, perdagangan, dan sebagainya. Perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi, hal ini karena bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka risiko yang harus dihadapi bank sangat besar, ketidakmampuan untuk menjaga *image* (kualitas) akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Dengan adanya regulasi di dalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi (Ciancenelli & Gonzales, 2000). Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga mengakibatkan masalah keagenan menjadi semakin kompleks. *Moral hazard* terhadap suatu regulasi yang muncul lebih menunjukkan lemahnya peraturan dibandingkan konflik antara manajer dan pemilik. Dengan deregulasi justru akan semakin memperbesar *moral hazard* karena di satu sisi memberikan kebebasan bank untuk mengambil risiko bisnis yang lebih besar dan di pihak lain, regulator menanggung sebagian risiko ini dari komitmen yang tidak dapat dipenuhi oleh bank karena regulator merupakan lembaga pemberi dana terakhir.

Dalam teori keagenan, paling sedikit ada 3 asumsi yang mendasari (Ciancenelli & Gonzales, 2000), yaitu (1) pasar yang normal dan kompetitif, (2) *nexus* dari asimetri informasi adalah hubungan prinsipal-agen antara pemilik dan manajer, (3) struktur modal optimal menghendaki alat yang terbatas (*Miller & Modigliani theorems*). Jika asumsi-asumsi tersebut di atas diterapkan dalam perbankan, maka ketiga asumsi di atas tidak akan terpenuhi semua sebab bank sangat teregulasi sehingga tidak akan tercapai pasar yang normal dan kompetitif.

Dengan adanya struktur modal yang kompleks di dalam perbankan maka paling sedikit ada tiga hubungan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi (Ciancenelli & Gonzales, 2000) yaitu: (1) hubungan antara deposan, bank dan regulator, (2) hubungan antara pemilik, manajer, dan regulator, serta (3) hubungan antara peminjam (*borrowers*), manajer, dan regulator. Dari ketiga macam hubungan tersebut,

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dahulu dibandingkan pihak yang lain.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. Hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistimatis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Cristie & Zimmerman (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *takeover* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap *opportunistic* manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan pada pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam model analitis manajemen laba, Due (1988) dan Trueman & Titman (1988), yakin bahwa asimetri informasi sebagai keadaan untuk manajemen laba. Dye (1988) berasumsi terdapat tumpang tindih didalam pemilik. Pemegang saham penjualan menginstruksikan manajemen untuk mengikuti beberapa strategi manajemen laba untuk menciptakan *impress* yang menguntungkan dalam grup pembelian. Dalam model ini, manajer mengetahui sesuatu tentang *earnings* yang pemegang saham tidak mengetahuinya. Diasumsikan *proprietary cost* dari pengungkapan, peraturan akuntansi dan institusi lain dan pemaksaan kontrak mengusulkan terdapat hambatan komunikasi antara manajemen dan pemegang saham. Asimetri informasi tidak terhambur sepanjang waktu karena bentuk informasi yang terhalang tidak dapat dieliminasi oleh perubahan perjanjian kontrak (Schipper, 1989).

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Richardson (1998) berpendapat bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan biaya modal seperti investor “melindungi harga” miliknya melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang memiliki informasi

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

lebih baik. Lev (1988) dalam penelitiannya berpendapat bahwa pengukuran yang dapat diamati dari likuiditas pasar digunakan untuk mengidentifikasi level asimetri informasi dalam menghadapi partisipan di pasar modal. *Bid-ask spread* merupakan salah satu pengukur dari likuiditas pasar yang telah digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-ask spreads* dalam menangkap seputar informasi dari perusahaan, ditunjukkan oleh Healy, Palepu dan Sweeney (1995) dan Welker (1995) - orang yang melaporkan bukti hubungan negatif antara *bid-ask spreads* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Julia Halim, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban tobing (2005) dengan judul penelitian “Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45”, dengan menggunakan sampel 34 perusahaan, dari 2001 sampai 2002. Hasil penelitiannya bahwa perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

E. Perumusan Hipotesis

Ha : terdapat pengaruh yang positif signifikan antara tingkat asimetri informasi dengan praktik manajemen laba

METODA PENELITIAN

Penelitian ini didesain untuk melihat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan *go public*. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut *data panel (data pooled)*, karena selain mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu juga mengambil sampel berdasar urutan waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan publik yang ada di Indonesia pada tahun 2000 sampai tahun 2004. Pemilihan populasi diambil dari bank publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

purposive sampling dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. perusahaan termasuk perusahaan yang sudah *go public* terdaftar di BEJ selama periode 2000 sampai dengan 2004,
2. perusahaan bergerak dalam bidang perbankan,
3. data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan dari 2000 sampai dengan 2004,
4. perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember,
5. data harga saham tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan *go public* dan dipublikasikan oleh Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) yang terdapat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan selama tahun 2000 sampai 2004 serta data harga saham selama periode pengamatan.

Variabel Dependen :

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

Dari persamaan regresi diatas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefien-koefisien

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: *Total accruals* perusahaan i pada periode t

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

EBXT_{it} : *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t

REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

Modifikasi Model Estimasi Akrua

$$TA_{it} / (A_{it-1}) = \alpha_1 (1 / (A_{it-1})) + \beta_1 (\Delta PO_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

PO_{it} : pendapatan operasi bank i pada tahun t

PPE_{it} : aktiva tetap bank i pada tahun t

TA_{it} : total akrua bank i pada tahun t

A_{it-1} : total aktiva bank i pada tahun t-1

ε_{it} : *error term* perusahaan i tahun t

i : 1, N bank

t : 1, T tahun estimasi

Variabel Independen

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *relative bid-ask spread* yang dioperasikan sebagai berikut :

$$SPREAD = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Model untuk menyesuaikan *spread* adalah :

$$SPREAD_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 PRICE_{i,t} + \alpha_2 VAR_{i,t} + \alpha_3 TRANS_{i,t} + \alpha_4 DEPTH_{i,t} + ADJSPREAD_{i,t}$$

Keterangan :

$$SPREAD_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Ask_{i,t} : harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Bid_{i,t} : harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

PRICE_{i,t} : harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

TRANS_{i,t} : jumlah transaksi suatu saham perusahaan i pada hari t

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

$VAR_{i,t}$: varian return harian selama periode penelitian pada saham perusahaan i dan hari ke t . Return harian merupakan persentase perubahan harga saham pada hari ke t dengan harga saham pada hari sebelumnya $(t - 1)^2$

$DEPTH_{i,t}$: rata-rata jumlah saham perusahaan i dalam semua *quotes* (jumlah yang tersedia pada *ask* ditambah jumlah yang tersedia pada saat *bid* dibagi dua) selama setiap hari t .

$ADJSPREAD_{i,t}$: residual *error* yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan untuk perusahaan i pada hari ke t .³

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang diprediksikan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu asimetri informasi. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 ADJSPREAD_i + \alpha_2 CFVAR_i + \alpha_3 GROWTH_i + \alpha_4 SIZE_i + \alpha_5 MKTBV_i + \epsilon_i$$

Keterangan,

$DACC$: *Discretionary accruals*

$ADJSPREAD_i$: proksi asimetri informasi

Variabel kontrol :

$CFVAR_i$: deviasi standar dari *operating cash flows* selama periode penelitian dibagi dengan rata-rata *operating cash flows* selama periode penelitian

$GROWTH_i$: penghasilan bersih pada akhir periode pengujian dikurangi penghasilan bersih pada awal periode pengujian.

$SIZE_i$: rata-rata kapitalisasi pasar untuk perusahaan i selama periode pengujian (jumlah saham yang beredar dikali harga saham penutupan)

$MKTBV_i$: rata-rata kapitalisasi pasar dibagi dengan nilai buku ekuitas untuk perusahaan i pada periode penelitian

² Varians *return* dihitung sebagai berikut :

$$\text{var} = \frac{\sum (R_i - \bar{R}_i)^2}{n}$$

³ penggunaan *residual error* sebagai proksi asimetri informasi juga dilakukan oleh Bartov dan Bodnar (1996). Hanya saja, ukuran asimetri informasi yang digunakan adalah volume perdagangan yang didasarkan pada perputaran saham tahunan, dan variabel kontrol yang dimasukkan hanya satu, yaitu variabilitas *earnings*.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan *go publik* yang terdaftar di BEJ. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ selama tahun 2000 sampai 2004 adalah 27 perusahaan. Jumlah observasi pada perusahaan perbankan 2000 – 2004 adalah sebanyak 120 observasi.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digambarkan pada tabel sebagai berikut ini.

| Variabel | | Maksimum | Minimum | Mean |
|-----------|----------|-----------|-----------|----------|
| DAJONMOD | 0.360000 | -1.360000 | -0.213000 | 0.322609 |
| ADJSPREAD | 1.810000 | -1.350000 | 0.000583 | 0.537126 |
| CFVAR | 102.2300 | -74.34000 | -0.000417 | 18.31052 |
| GROWTH | 13.22000 | -0.650000 | 0.363167 | 1.530047 |
| LSIZE | 20.66000 | 9.410000 | 13.79675 | 2.306895 |
| LMKTBV | 7.760000 | 1.040000 | 3.844000 | 1.405660 |
| NDAJONMOD | 1.351000 | -0.093000 | 0.213117 | 0.283215 |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Keterangan :

| | |
|-----------|-----------------------------------|
| DAJONMOD | : akrual kelolaan |
| ADJSPREAD | : proksi asimetri informasi |
| CFVAR | : <i>varians</i> arus kas operasi |
| GROWTH | : pertumbuhan perusahaan |
| SIZE | : ukuran perusahaan |
| MKTBV | : rata-rata kapitalisasi pasar |
| NDAJONMOD | : akrual non kelolaan |

Dari statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa nilai mean *discretionary accruals* Jones modifikasi pada perusahaan perbankan bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi *earnings management* dengan cara menurunkan laba.

B. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa JB hitung > nilai χ^2 tabel, maka sampel tidak berdistribusi normal, kecuali pada regresi DAJONMOD-ADJSPREAD,

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

DAJONMOD-LSIZE dan DAJONMOD-LMKTBV, sampel berdistribusi normal. Oleh karena dalam pengujian normalitas digunakan asumsi *central limit theorem* dan jumlah sampel ($n = 120$) memenuhi asumsi ini ($n > 30$), maka distribusi sampel ditaksir mendekati normal. Hasil uji normalitas terdapat pada lampiran.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White* dilakukan dengan cara membandingkan antara probabilitas t statistik hasil regresi dari residual yang dikuadratkan dengan variabel independen dengan α nya. Jika probabilitas t statistik $> \alpha$, maka tidak signifikan ada masalah heteroskedastisitas.

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas pada model tersebut, dengan menggunakan derajat keyakinan 95% atau dengan $\alpha = 5\%$ yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang terkait masalah heteroskedastisitas. Dalam uji *White* yang ada dalam lampiran 10, *p-value* $0.096285 > 0.05$ jadi tidak signifikan ada masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Salah satu dari asumsi model regresi linear klasik adalah bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan yang termasuk dalam model. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas adalah dengan melihat VIF bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0.10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas dan begitu pula sebaliknya. Untuk memperlihatkan ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam model tersebut dapat dilihat pada lampiran 9.

Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa nilai VIF berada pada range 1.042 – 4.166 dan nilai *tolerance* berada pada range 0.240 – 0.960, maka semua variabel dalam model tersebut tidak terkena masalah multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa variabel pengganggu pada suatu observasi tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada observasi lainnya. Adanya autokorelasi menyebabkan penaksir tidak lagi efisien. Salah satu pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, apabila $Du < Dhit < (4 - Du)$ maka tidak terjadi autokorelasi.



Hasil Uji Autokorelasi

| Dependent Variable: DAJONMOD Method: Least Squares Date: 02/21/06 Time: 14:22 Sample: 1 120 Included observations: 120 DAJONMOD=C(1) + C(2)*ADJSPREAD + C(3)*CFVAR + C(4)*GROWTH + C(5)*LSIZE + C(6)*LMKTBV | | | | |
|--|-------------|------------|--------------------|----------|
| | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C(1) | 1.560291 | 0.177940 | 8.768635 | 0.0000 |
| C(2) | 0.181458 | 0.045864 | 3.956416 | 0.0001 |
| C(3) | 0.004788 | 0.001288 | 3.718327 | 0.0003 |
| C(4) | 0.002813 | 0.008815 | 0.319089 | 0.7502 |
| C(5) | 0.134636 | 0.019061 | 7.063570 | 0.0000 |
| C(6) | 0.057786 | 0.013574 | 4.257013 | 0.0000 |
| R-squared | 0.466709 | var | Mean dependent | - |
| Adjusted R-squared | 0.443319 | | S.D. dependent var | 0.213167 |
| S.E. of regression | 0.240738 | var | Akaike info | 0.322657 |
| Sum squared resid | 6.606857 | var | Schwarz criterion | 0.038493 |
| Log likelihood | 3.690398 | | F-statistic | 0.177868 |
| Durbin-Watson stat | 1.298816 | | Prob(F-statistic) | 19.95337 |
| | | | | 0.000000 |

Dari hasil pengujian yang dilakukan tampak bahwa nilai $d = 1.298816$ sedangkan untuk $n = 120$ dan 5 variabel yang menjelaskan, nilai kritis d pada $\alpha = 5\%$ adalah $d_l = 1.57$ dan $d_u = 1.78$. Dari nilai d sebesar 1.298816 dapat disimpulkan bahwa pada semua regresi yang dilakukan terjadi autokorelasi oleh karena itu dilakukan perbaikan autokorelasi sehingga tidak terjadi autokorelasi seperti dalam Gujarati (2003). Maka korelasi antar observasi itu harus dikoreksi dengan menggunakan koefisien autokorelasinya.

Hasil perbaikan menunjukkan nilai d_w hitung naik menjadi 1.926266 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

C. Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab hipotesis maka akan diteliti tingkat signifikansi variabel-variabel tersebut secara individual (uji t), secara serempak (uji F), dan koefisien determinasi nya.

1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji – t)

Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Hasil Uji t

| Variabel | t-hit | t-tbl | prob t | Kesimpulan |
|-----------|-----------|-------|--------|----------------|
| ADJSPREAD | 3.586454 | 1.981 | 0.0005 | Signifikan |
| CFVAR | -3.468353 | 1.981 | 0.0007 | Signifikan |
| GROWTH | 0.493048 | 1.981 | 0.6229 | Tdk Signifikan |
| LSIZE | 5.34572 | 1.981 | 0.0000 | Signifikan |
| LMKTBV | -3.384380 | 1.981 | 0.0010 | Signifikan |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari diketahui bahwa variabel ADJSPREAD, CFVAR, SIZE, dan MKTBV terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap DAJONMOD (variabel dependen) kecuali pada variabel independen GROWTH. Sedangkan t hitung $>$ t tabel, $3.586454 > 1.981$ berarti H_a diterima yaitu ada pengaruh positif signifikan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

2. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji – F)

Dari hasil perhitungan regresi, diperoleh F hitung 12.622 sedangkan F tabel 2.294. Maka dapat diketahui bahwa F hitung $>$ F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Sedangkan probabilitas dari F statistik 0.000000. Maka dengan membandingkan antara probabilitas F statistik dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dapat diketahui bahwa prob F stats $<$ α (0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik semua koefisien elastisitas dalam hasil regresi tersebut signifikan, bahkan sampai pada tingkat $\alpha = 0.01$.

3. Pengujian Ketepatan Perkiraan (Goodness of test /R²)

Dari perhitungan regresi, diperoleh nilai R² sama dengan 0.358355 yang berarti bahwa 35.84% variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol *varian* arus kas operasi, ukuran

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rata-rata kapitalisasi pasar, sisanya 64.16% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi. Sedangkan secara khusus variabel independen asimetri informasi mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18.33% yang ditunjukkan oleh nilai R^2 nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang telah diuraikan dalam bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Nilai R^2 sebesar 0.358355 yang berarti bahwa 35.84% variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi, dan variabel kontrol *varian*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rata-rata kapitalisasi pasar, sisanya 64.16% dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi namun dalam regresi yang dilakukan antara manajemen laba (variabel dependen) dengan variabel kontrol (CFVAR, GROWTH, SIZE, MKTBV) didapatkan nilai R^2 sebesar 0.417227 sedangkan dalam regresi antara variabel dependen manajemen laba dengan variabel independen asimetri informasi didapatkan R^2 sebesar 0.183306 sehingga variabel kontrol yang ada dalam penelitian ini lebih menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.

B. Keterbatasan

1. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti manufaktur, transportasi atau telekomunikasi.

2. Penelitian ini hanya mencari pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba padahal asimetri informasi hanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Dalam variabel GROWTH yang digunakan hanya pendapatan bersih saja sedangkan perbankan memiliki pendapatan yang lain selain pendapatan bersih.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

4. Di dalam penelitian ini hanya menggunakan model *earnings management* berupa *Jones Modified Model* sedangkan dalam perbankan sendiri terdapat *discretionary accruals* untuk pengukuran manajemen laba.

5. Dari hasil regresi antara variabel dependen manajemen laba dengan masing-masing variabel kontrol didapatkan hasil bahwa variabel SIZE (ukuran perusahaan) mempunyai nilai R^2 sebesar 0.267580 yang berarti di atas nilai R^2 hasil regresi antara manajemen laba dengan asimetri informasi sehingga variabel SIZE tidak mampu menjadi variabel kontrol.

C. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam penelitian selanjutnya bisa meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEJ, tidak hanya perusahaan perbankan.

2. Penelitian selanjutnya jika datanya lengkap maka akan lebih baik jika penilaian manajemen laba juga menggunakan laporan keuangan triwulan ataupun tengah tahun dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan. Hal ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba diantara laporan keuangan tersebut.

3. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya menambah pendapatan yang lain selain pendapatan bersih pada perusahaan perbankan.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan DA khusus perbankan.

5. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan variabel kontrol SIZE (ukuran perusahaan) dimasukkan menjadi variabel independen bukan variabel kontrol.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Fr. 2004. Teori Keagenan dalam Akuntansi Perbankan. *Antisipasi*, Vol. 8. No. 1 (112 – 126).

Assih, Prihat. 2004. Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Faktor – faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi, Yogyakarta. Indonesia : Gadjah Mada University*.

Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*.

Christie, Andrew A. dan Jerold L. Zimmerman. 1994. Efficient and Opportunistic Choices of Accounting Procedures : Corporate Control Contests. *The Accounting Review*, Vol. 69, No. 4, October, 539 – 556.

Ciancanelli, Penny and Jose Antonio Reyes Gonzales. 2000. Corporate Governance in Banking A Conceptual Framework. *Social Science Research Network*.

Cohen, K, Steven Maier, Robert A. Schwartz, David Whitcomb. 1981. Transaction Costs, Order Placement Strategy and Existence of The Bid Ask Spread. *Journal of Political Economy* 89, 287 – 305.

Coller, M., dan T. Yohn. 1997. Management Forecasts and Information Asymmetry : An Examination of Bid-Ask Spreads. *Journal of Accounting Research* 35, Autumn, 181-191.

Dechow, Patricia M. et al. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, April Vol. 70 No. 2.

Greenstein, M., dan H. Sami. 1994. The Impact of The SEC's Segment Disclosure Requirement on Bid-Ask Spreads. *Accounting Review* 69, Januari, 179-199.

Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed., McGraw – Hill, New York.

Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Healy, P, K. Palepu. 1999. Discussion of Earnings – Based Bonus Plans and Earnings Management By Business Unit Managers. *Journal of Accounting and Economics* 26, 143 – 147.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Healy, P, K. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets : A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* 31.

Krinsky, I., dan J. Lee. 1996. Earnings Announcements and The Components of The Bid-Ask Spread. *Journal of Finance* 51, September, 1523-1535.

Lev, B. 1988. Toward A Theory of Equitable and Efficient Accounting Policy. *The Accounting Review* 43, 1 – 22.

Puput Tri Komalasari. 2001. Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital. *Thesis, Yogyakarta. Indonesia : Gadjah Mada University.*

Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management : Some Evidence. [http /www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).

Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons* 3, 91-106.

Scott, William R. 2000. Financial Accounting Theory. *USA : Prentice-Hall.*

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.

_____. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry. *Gadjah Mada International Journal of Business.*

Sutrisno. 2002. Studi Manajemen Laba (Earnings Management) : Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya. *Kompak*, No. 5, Mei, 158-179.

Trueman, B., and S. Titman. 1998. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26, supplement, 127-139.

Watts, R and Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53, 112-134.

Welker, M. 1995. Disclosure Policy, Information Asymmetry and Liquidity in Equity Markets. *Contemporary Accounting Research* 11, 801-827.

Lampiran

Hasil Uji Normalitas

| Variabel | JB | χ^2 df($\alpha=5\%$) | Kesimpulan | |
|-----------|----------|-----------------------------|------------|-------------------------|
| DAJONMOD | | 29.88415 | 12.592 | distribusi tidak normal |
| ADJSPREAD | 6.557261 | 12.592 | | distribusi normal |
| CFVAR | 725.8378 | 12.592 | | distribusi tidak normal |
| GROWTH | | 10337.98 | 12.592 | distribusi tidak normal |
| LSIZE | 4.628213 | 12.592 | | distribusi normal |
| LMKTBV | 4.706666 | 12.592 | | distribusi normal |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Prob t | </> | $\alpha=5\%$ | Kesimpulan |
|-----------|--------|--------|--------------|--------------------------------------|
| ADJSPREAD | 0.6162 | > | 0.05 | Tdk terjadi heteroskedastisitas |
| CFVAR | 0.4882 | > | 0.05 | Tdk terjadi heteroskedastisitas |
| GROWTH | | 0.3151 | > | 0.05 Tdk terjadi heteroskedastisitas |
| LSIZE | 0.1774 | > | 0.05 | Tdk terjadi heteroskedastisitas |
| LMKTBV | | 0.1198 | > | 0.05 Tdk terjadi heteroskedastisitas |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | tolerance | VIF | Kesimpulan | |
|-----------|-----------|-------|---------------------------------|---------------------------------|
| ADJSPREAD | 0.801 | 1.249 | Tidak terjadi multikolinearitas | |
| CFVAR | | 0.869 | 1.151 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| GROWTH | | 0.960 | 1.042 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| LSIZE | 0.240 | 4.166 | | Tidak terjadi multikolinearitas |
| LMKTBV | | 0.246 | 4.066 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Sumber : Data sekunder yang diolah

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG



UJI REGRESI

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Date: 01/02/06 Time: 17:00
 Sample(adjusted): 2 120
 Included observations: 119 after adjusting endpoints
 $DA = C(1) + C(2)*CFVAR + C(3)*GROWTH + C(4)*LSIZE + C(5)*LMKTBV + C(6)*ADJSPREAD$

| | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C(1) | - | 0.1 | - | 0.000 |
| C(2) | 1.074517 | 67279 | 6.423487 | 0 |
| C(3) | - | 0.0 | - | 0.000 |
| C(4) | 0.004191 | 01208 | 3.468353 | 7 |
| C(5) | 0.004065 | 08245 | 0.493048 | 0.622 |
| C(6) | 0.095834 | 17927 | 5.345727 | 0 |
| | - | 0.0 | - | 0.001 |
| | 0.043247 | 12779 | 3.384380 | 0 |
| | 0.165130 | 0.046043 | 3.586454 | 0.000 |
| R-squared | 0.358355 | Mean dependent var | - | 0.132615 |
| Adjusted R-squared | 0.329963 | S.D. dependent var | - | 0.276467 |
| S.E. of regression | 0.226304 | Akaike info criterion | - | 0.084767 |
| Sum squared resid | 5.787144 | Schwarz criterion | - | 0.055357 |
| Log likelihood | 11.04365 | F-statistic | - | 12.62195 |
| Durbin-Watson stat | 1.926266 | Prob(F-statistic) | - | 0.000000 |

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG
UJI WHITE



White Heteroskedasticity Test:

| | | | |
|---------------|----------|-------------|----------|
| F-statistic | 1.672486 | Probability | 0.096285 |
| Obs*R-squared | 15.96330 | Probability | 0.100688 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/26/06 Time: 20:47
 Sample: 1 120
 Included observations: 120

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|--------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | | | | 0.0625 |
| ADJSPREAD | 0.778708 | 0.413815 | 1.881781 | 0.0757 |
| ADJSPREAD^2 | 0.040011 | 0.022312 | 1.793308 | 0.6162 |
| CFVAR | 0.012986 | 0.025830 | 0.502723 | 0.5346 |
| CFVAR^2 | 0.000409 | 0.000657 | 0.623011 | 0.4882 |
| GROWTH | 6.83E-06 | 9.82E-06 | 0.695571 | 0.6534 |
| GROWTH^2 | 0.002405 | 0.005341 | 0.450231 | 0.3151 |
| LSIZE | 0.000348 | 0.000345 | 1.009297 | 0.0775 |
| LSIZE^2 | 0.119460 | 0.067029 | 1.782218 | 0.1774 |
| LMKTBV | 0.003086 | 0.002273 | 1.357651 | 0.0260 |
| LMKTBV^2 | 0.054305 | 0.024057 | 2.257381 | 0.1198 |
| | 0.001769 | 0.001128 | 1.567932 | |
| R-squared | | Mean dependent | | 0.055057 |
| Adjusted R-squared | 0.133027 var | S.D. dependent var | | 0.112339 |
| S.E. of regression | 0.053489 | Akaike info criterion | | -1.502376 |
| Sum squared resid | 0.109293 | Schwarz criterion | | -1.246855 |
| Log likelihood | 1.302006 | F-statistic | | 1.672486 |
| Durbin-Watson stat | 101.1425 | Prob(F-statistic) | | 0.096285 |
| | 1.908084 | | | |

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG



**PENGARUH MANAJEMEN LABA PADA TINGKAT PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERMASUK DALAM INDEKS LQ-45**

JULIA HALIM

Alumni Institut Bisnis Dan Informatika Indonesia

CARMEL MEIDEN

Dosen Institut Bisnis Dan Informatika Indonesia

RUDOLF LUMBAN TOBING

Dosen Institut Bisnis Dan Informatika Indonesia

ABSTRACT

This research examines the relationship between corporate disclosure and earnings management. Earnings management occurs when managers use judgement in financial reporting. Earnings management may also result when shareholders do not have access to relevant information to monitor manager's action which may give rise to the practice of the earnings management. Because of that, managers prefer to disclose less information in financial report. The research presents two hypothesis that have opposite implications for the relation between earnings management and corporate disclosure. If earnings management is opportunistic, then the predicted relation is negative. Alternatively, if earnings management is for rising corporate value then the predicted relation is positive. Besides earnings management and disclosure as endogenous variables, this research also used information asymmetry, current income, future income, leverage, company size, cumulative return, and current ratio as moderating variables. The results show that earnings management affects corporate disclosure positively and in other side, the corporate disclosure affects earnings management negatively.

Keywords : Earnings management, Disclosure (Kep.38/PM/1996), Accruals, Discretionary accruals, Asymmetric information.

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan

menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan namun peningkatan pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Lobo and Zhou (2001) serta Sylvia Veronica dan Yanivi Bachtiar (2003). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Namun terdapat kemungkinan sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka seharusnya hubungan yang terjadi adalah positif.

Dalam menganalisis pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya, penelitian ini juga meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh pada manajemen laba diantaranya asimetri informasi (*Information Asymmetry*), kinerja masa kini (*Current Industry Relative Performance*), kinerja masa depan (*Future Industry Relative Performance*), *Leverage (Debt)*, dan ukuran perusahaan (*Size*), serta variabel-variabel yang berpengaruh pada tingkat pengungkapan seperti ukuran perusahaan (*Size*), *return kumulatif (Cummulative Return)*, dan *Current Ratio*.

I.2. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, faktor *Leverage*, ukuran perusahaan pada manajemen laba dan bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, return kumulatif, faktor *Current Ratio* pada tingkat pengungkapan laporan keuangan serta bagaimana hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan itu sendiri setelah keduanya dipengaruhi oleh variabel-variabel di atas?”

I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja masa kini pada manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja masa depan pada manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Leverage* pada manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada tingkat pengungkapan.
7. Untuk mengetahui pengaruh return kumulatif pada tingkat pengungkapan.
8. Untuk mengetahui pengaruh faktor *Current Ratio* pada tingkat pengungkapan.
9. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya.

II. Kerangka Teori dan Perumusan Hipotesis

II.1. Manajemen Laba

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi

yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis* (*Debt Covenant Hypothesis*)

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis* (*Size Hypothesis*)

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

II.2. Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan lampiran keputusan Ketua Bapepam Kep-38/ PM/ 1996 untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan tahunan yang relevan dengan kondisi di Indonesia. Dalam peraturan ini terdapat ketentuan mengenai bentuk dan isi laporan tahunan yang ditetapkan oleh Bapepam. Hubungan *agency* yang terjadi antara manajemen dan *principal* membebaskan tanggung jawab kepada manajer untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam penghitungan laba terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan dan *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer.

II.3. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik. (*principal*). Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

II.4. Manajemen Laba dan Tingkat Pengungkapan

Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Glosten and Milgrom (1985) dalam Lobo and Zhou (2001) mengatakan bahwa peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Dengan demikian, peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

II.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan manajemen laba dan tingkat pengungkapan telah dilakukan oleh Lobo and Zhou (2001) yang meneliti 1444 perusahaan dalam 5 tahun penelitian dan menemukan bukti kuat bahwa kualitas pengungkapan berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Penelitian yang sama dilakukan oleh Sylvia Veronica dan Yanivi Bachtiar (2003) yang meneliti laporan keuangan tahun 1999 dan menemukan hasil yang sama dimana manajemen laba dan tingkat pengungkapan memiliki hubungan yang negatif.

II.6 Kerangka Pemikiran

Dalam laporan keuangan, manajemen akan melakukan pengungkapan yang seperlunya, hal ini dilakukan agar manajemen dapat mempraktekkan

manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Jika manajemen melakukan pengungkapan informasi keuangan perusahaan seminimum mungkin maka kondisi asimetri informasi akan terjadi sehingga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Dalam menganalisis hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan, digunakan variabel-variabel moderasi yang berpengaruh pada manajemen laba dan tingkat pengungkapan.

Defond and Park (1997) dalam Lobo and Zhou (2001) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki hubungan negatif dengan kinerja kini (*current industry relative performance*) dan memiliki hubungan positif dengan kinerja masa depan (*future industry relative performance*). Hal ini dikarenakan jika laba tahun berjalan lebih besar daripada tahun sebelumnya, maka manajemen akan menyimpan labanya untuk periode yang akan datang melalui *negative discretionary accruals*. Jika laba tahun depan diprediksi lebih besar daripada tahun berjalan maka manajemen akan menggeser laba masa mendatang ke masa kini melalui *positive discretionary accruals*. Total utang perusahaan (*leverage*) yang diukur melalui *debt to equity ratio* juga berpengaruh pada manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran penjanjian utang. Agnes Utari Widyaningdyah (2001) menemukan hubungan positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Perusahaan besar juga menghadapi *public demand* atas informasi yang tinggi sehingga perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak informasi. Kinerja perusahaan dapat diukur dari return kumulatif, semakin tinggi return yang diperoleh maka semakin banyak pula informasi yang diungkapkan untuk menarik perhatian investor. Tingkat likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* juga berpengaruh pada tingkat pengungkapan. Yuniati Gunawan (2000) menemukan *Current Ratio* berpengaruh positif pada tingkat pengungkapan.

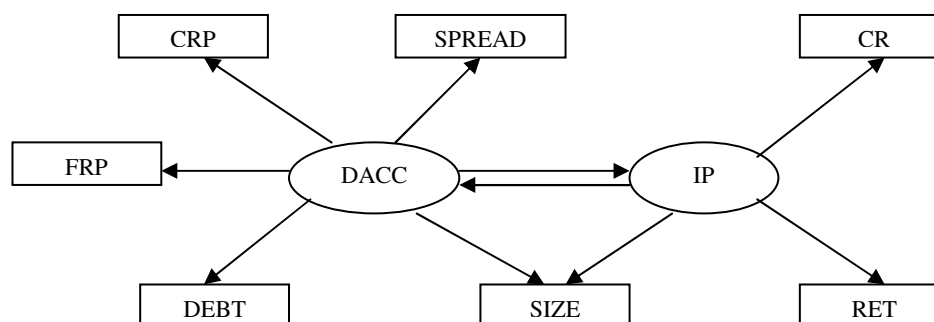
II.7. Hipotesis Penelitian

- H 1 : Asimetri informasi berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 2 : Kinerja masa kini berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 3 : Kinerja masa depan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 4 : Faktor *leverage* berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 5 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.
- H 6 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
- H 7 : Return kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
- H 8 : Faktor *Current Ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
- H 9 : Manajemen laba berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan pada manajemen laba.

II.8. Model Pengujian Hipotesis

Dalam melihat hubungan antara manajemen laba (DACC) dengan indeks pengungkapan (IP), sebelumnya perlu memperhatikan pengaruh dari variabel-variabel terukur atau variabel terobservasi (*observed variables*) yang mempengaruhi manajemen laba yaitu asimetri informasi (SPREAD), kinerja masa kini (CRP), kinerja masa depan (FRP), faktor *leverage* (DEBT), ukuran perusahaan (SIZE) dan variabel terukur yang mempengaruhi pengungkapan diantaranya ukuran perusahaan (SIZE), return kumulatif (RET), serta faktor *current ratio* (CR). Dengan demikian IP dan DACC merupakan variabel konstruk atau variabel laten yang dibangun dari variabel-variabel terukur seperti yang dapat dilihat pada skema berikut :

Skema Model Hubungan antara Variabel Laten dengan Variabel Observasi



III. Metodologi Penelitian

III.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian mencakup 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan termasuk Indeks LQ-45 berdasarkan JSX Value Line tahun 2001 (periode Februari 2001 dan Agustus 2001) sejumlah 17 perusahaan dan tahun 2002 (periode Februari 2002 dan Agustus 2002) sejumlah 20 perusahaan, dimana tiga perusahaan dikeluarkan dari sampel karena keterbatasan data sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 34 perusahaan.

III.2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian ini terdiri atas :

➤ Variabel Endogen :

1. Manajemen laba (DACC)

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari model *Jones* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungan sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien α .

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total Accruals perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$: Earnings Before Extraordinary Items perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : Operating Cash Flow perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$: Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

REV_{it} : Revenue perusahaan i pada periode t

REC_{it} : Receivable perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t

2. Tingkat pengungkapan laporan keuangan (IP)

Tingkat pengungkapan diukur melalui indeks pengungkapan laporan tahunan menurut Bapepam Kep-38/PM/1996 yang terdiri dari 23 item yang dikelompokkan menjadi 3 bagian dengan total score antara 0 sampai dengan 55. Karena data IP berskala nominal dan perlu diubah menjadi skala ratio sebelum masuk ke dalam model persamaan, maka dilakukan transformasi dengan model logit jika IP sebagai variabel dependen dan Escore seperti dalam penelitian Botosan (1997) jika IP sebagai variabel independen.

Model transformasi logit :

$$IP_i = Ln \frac{P_i}{(1 - P_i)}$$

dimana : p = probabilitistik

Model transformasi Escore :

$$Escore_j = \sum_{i=1}^3 \frac{Score_{ij}}{\max(Score_i)} \times 33 \frac{1}{3}$$

➤ **Variabel Eksogen atau moderasi :**

1. Asimetri informasi (SPREAD)

Asimetri informasi diproksi melalui *bid-ask spread*.

$$SPREAD_{it} = (ask_{it} - bid_{it}) / [(ask_{it} + bid_{it}) / 2] \times 100$$

Keterangan :

SPREAD_{it} : relative bid-ask spread perusahaan i pada hari t

Ask_{it} : harga ask (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

Bid_{it} : harga bid (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

Event windows digunakan 21 hari di sekitar tanggal peristiwa (10 hari sebelum dan 10 hari sesudah tanggal peristiwa).

2. Kinerja masa kini / Current Industry Relative Performance (CRP)

Current Industry Relative Performance dihitung dengan membagi laba bersih tahun berjalan (t) dengan total aktiva awal tahun berjalan (t-1).

3. Kinerja masa mendatang / Future Industry Relative Performance (FRP)

Future Industry Relative Performance dihitung dengan membagi laba bersih tahun mendatang (t+1) dengan total aktiva awal tahun mendatang (t).

4. Leverage (DEBT)

Dalam penelitian ini, *leverage* didefinisikan sebagai *debt to equity ratio* yang merupakan hasil pembagian total utang tahun t dengan total ekuitas tahun t.

5. Ukuran perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun kemudian hasilnya di-log agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke model persamaan.

6. Return kumulatif (RET)

Return kumulatif merupakan return aktual harian yang dikumulatifkan dalam setahun.

7. Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan hasil pembagian aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

III.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari pihak eksternal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Sumber data untuk penelitian ini laporan tahunan perusahaan diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal IBII dan Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta.

III.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *judgement sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dan memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk dalam Indeks LQ 45 tahun 2001 berturut-turut selama 2 periode (periode Februari 2001 dan Agustus 2001) dan tahun 2002 berturut-turut selama 2 periode (periode Februari 2002 dan Agustus 2002).
2. Perusahaan bergerak dalam bidang manufaktur karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama.
3. Perusahaan sampel memiliki informasi tanggal publikasi laporan keuangan untuk tahun bersangkutan dan mengeluarkan laporan tahunan periode bersangkutan yang telah diaudit dan dipublikasikan.

III.5. Teknik Analisis Data

1. Model Persamaan Simultan (*Simultaneous-Equation Model*)

Untuk melihat hubungan antara manajemen laba dan tingkat pengungkapan yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat dimana tidak diketahui apakah manajemen memilih kebijakan tingkat pengungkapan karena manajemen laba yang hendak dilakukan atau sebaliknya apakah penetapan kebijakan tingkat pengungkapan yang memungkinkan tindakan manajemen laba, karena itu ditetapkan dua model persamaan simultan untuk mencerminkan keadaan tersebut sebagai berikut :

$$\text{DACC} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{IP} + \alpha_2 \text{SPREAD} + \alpha_3 \text{CRP} + \alpha_4 \text{FRP} + \alpha_5 \text{DEBT} + \alpha_6 \text{SIZE} \quad \text{.....(1)}$$

$$\text{IP} = \beta_0 + \beta_1 \text{DACC} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{RET} + \beta_4 \text{CR} \quad \text{.....(2)}$$

2. Analisis Regresi Ganda Bertahap

Oleh karena model persamaan regresi (1) dan (2) di atas memiliki variabel endogen yang sama yaitu IP dan DACC yang saling mempengaruhi maka dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi ganda bertahap untuk melihat pengaruh variabel moderasi dengan cara mengisolir terlebih dahulu variabel independennya. Pada tahap pertama, dilakukan substitusi model persamaan regresi (2) ke dalam model persamaan regresi (1) untuk mendapatkan *reduced form equation* yaitu model persamaan regresi (3) dan pada tahap kedua, dilakukan substitusi model persamaan regresi (1) ke dalam model persamaan regresi (2) untuk mendapatkan *reduced form equation* yaitu model persamaan regresi (4) seperti terlihat pada lampiran 2.

$$\text{DACC} = \gamma_0 + \gamma_1 \text{SIZE} + \gamma_2 \text{RET} + \gamma_3 \text{CR} + \gamma_4 \text{SPREAD} + \gamma_5 \text{CRP} + \gamma_6 \text{FRP} + \gamma_7 \text{DEBT} \quad \text{.....(3)}$$

$$\text{IP} = \delta_0 + \delta_1 \text{SPREAD} + \delta_2 \text{CRP} + \delta_3 \text{FRP} + \delta_4 \text{DEBT} + \delta_5 \text{SIZE} + \delta_6 \text{RET} + \delta_7 \text{CR} \quad \text{.....(4)}$$

Pada model persamaan regresi (4) nilai IP merupakan nilai transformasi bentuk logit. Pada tahap ketiga, untuk melihat pengaruh langsung manajemen laba pada tingkat pengungkapan dan sebaliknya maka nilai estimasi DACC dari model persamaan regresi (3) sebagai variabel independen diregresikan dengan nilai estimasi IP dari model persamaan regresi (4) sebagai variabel dependen pada model persamaan (5). Pada model persamaan (6), nilai IP merupakan nilai Escore.

$$\text{IP}^{\wedge} = \theta_0 + \theta_1$$

$$\text{DACC}^{\wedge} \quad \text{.....} \quad \text{. (5)}$$

$$\text{DACC}^{\wedge} = \eta_0 + \eta_1$$

$$\text{IP} \quad \text{.....} \quad \text{(6)}$$

3. Pengujian Keberartian Model (Uji F)

Pengujian keberartian model regresi linear ganda dalam corak pengaruh dapat dilakukan dengan menguji hipotesis-hipotesis model berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k$ (Model regresi linear ganda tidak signifikan atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Ha : Paling sedikit ada satu $\beta_i \neq 0$ (Model regresi linear ganda signifikan atau dengan kata lain ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan :

Bila F hitung $> F_{\alpha}(v_1, v_2)$ atau P-value $< \alpha$ maka tolak Ho

Bila F hitung $\leq F_{\alpha}(v_1, v_2)$ atau P-value $\geq \alpha$ maka terima Ho

4. Pengujian Koefisien Regresi (Uji t)

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel :

Ho : $\beta_i = 0$ (Tidak ada pengaruh variabel independen ke-i pada variabel dependen).

Ha : $\beta_i \neq 0$ (Ada pengaruh signifikan variabel independen ke-i pada variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan :

Bila t hitung $> \alpha/2$ (n-k) atau P-value $< \alpha$ maka tolak Ho

Bila t hitung $\leq \alpha/2$ (n-k) atau P-value $\geq \alpha$ maka terima Ho

5. Pengujian Asumsi Klasik

Setiap persamaan regresi ganda di atas harus memenuhi asumsi klasik yaitu normalitas, tidak ada multikolinearitas antar variabel independen, tidak ada autokorelasi, dan memenuhi asumsi homoskedastisitas agar menjadi persamaan regresi yang BLUE (*Best Linear Unbias Estimators*).

IV. Analisis dan Hasil Penelitian

IV.1. Hasil Pengujian Hipotesis 1 s/d 5 menggunakan Model Persamaan Regresi (3)

Tabel 1
Hasil Regresi Ganda Ketiga

| Keterangan | | Nilai | |
|-------------------|-----------|----------|--------------|
| R Square | | 0,497 | |
| Adjusted R Square | | 0,362 | |
| F hitung | | 3,675 | |
| Probabilitas | | 0,007 | |
| Keterangan | Koefisien | t hitung | Probabilitas |
| Constant | -0,714 | -2,223 | 0,035 |
| SIZE | 0,05 | 1,945 | 0,063 |
| RET | -0,062 | -1,784 | 0,086 |
| CR | 0,022 | 1,382 | 0,179 |
| SPREAD | 0,001 | 1,565 | 0,13 |
| CRP | 0,417 | 2,598 | 0,015 |
| FRP | -0,393 | -2,302 | 0,03 |
| DEBT | 0,009 | 2,803 | 0,009 |

Dari tabel 1, dapat dilihat asimetri informasi (SPREAD) berpengaruh signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=15\%$). Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Kinerja masa kini (CRP) berpengaruh sangat signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=5\%$). Koefisien yang positif menunjukkan jika laba masa kini meningkat maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba (*positive discretionary accruals*). Hal ini dapat dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis* dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini dengan asumsi laba masa kini berada diantara *cap* dan *bogey*. Kinerja masa depan (FRP) berpengaruh sangat signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=5\%$). Koefisien yang negatif menunjukkan jika laba masa depan meningkat maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba masa kini (*negative discretionary accruals*). Hal ini juga dapat dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis* dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan di masa mendatang sehingga manajer cenderung menggeser laba masa kini ke masa mendatang dengan asumsi laba masa mendatang berada diantara *cap* dan *bogey*.

Faktor leverage (DEBT) juga berpengaruh sangat signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=1\%$). Koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*Debt Covenant Hypothesis*). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=10\%$). Koefisien yang positif menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Estimasi model persamaan regresi (3) adalah sebagai berikut :

$$\text{DACC} = -0,714 + 0,050 \text{ SIZE} - 0,062 \text{ RET} + 0,022 \text{ CR} + 0,001 \text{ SPREAD} + 0,417 \text{ CRP} - 0,393 \text{ FRP} + 0,009 \text{ DEBT}$$

Persamaan regresi diatas memenuhi uji asumsi klasik yaitu normalitas (gambar 1), homoskedastisitas (gambar 2), tidak ada autokorelasi (nilai DW=2,188), dan tidak terjadi multikolinearitas (tabel 2).

IV.2. Hasil Pengujian Hipotesis 6 s/d 8 menggunakan Model Persamaan Regresi (4)

Tabel 3
Hasil Regresi Ganda Keempat

| Keterangan | | Nilai | |
|-------------------|-----------|----------|--------------|
| R Square | | 0,318 | |
| Adjusted R Square | | 0,134 | |
| F hitung | | 1,731 | |
| Probabilitas | | 0,145 | |
| Keterangan | Koefisien | t hitung | Probabilitas |
| Constant | -8,675 | -1,203 | 0,24 |
| SPREAD | 0,012 | 1,112 | 0,276 |
| CRP | 1,325 | 0,368 | 0,716 |
| FRP | -3,123 | -0,816 | 0,422 |
| DEBT | 0,021 | 0,298 | 0,768 |
| SIZE | 0,661 | 1,147 | 0,262 |
| RET | 1,893 | 2,435 | 0,022 |
| CR | 0,099 | 0,282 | 0,78 |

Dari tabel 3 dapat dilihat ukuran perusahaan berpengaruh cukup signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan (pada $\alpha=30\%$). Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas. Return kumulatif berpengaruh sangat signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan (pada $\alpha=5\%$). Koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi return yang diperoleh perusahaan, maka semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan karena hal ini merupakan *good news*. Tidak cukup bukti untuk mengatakan faktor *Current Ratio* yang merupakan alat ukur likuiditas berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan. Estimasi model persamaan regresi ketiga adalah sebagai berikut :

$$\text{IP} = -8,675 + 0,012 \text{ SPREAD} + 1,325 \text{ CRP} - 3,123 \text{ FRP} + 0,021 \text{ DEBT} + 0,661 \text{ SIZE} + 1,893 \text{ RET} + 0,099 \text{ CR}$$

Persamaan regresi diatas memenuhi uji asumsi klasik yaitu normalitas (gambar 3), homoskedastisitas (gambar 4), tidak ada autokorelasi (nilai DW=2,271), dan tidak terjadi multikolinearitas (tabel 4).

IV.3. Hasil Pengujian Hipotesis 9 menggunakan Model Persamaan Regresi (5) dan (6)

Tabel 5
Hasil Regresi Ganda Kelima

| Keterangan | | Nilai | |
|-------------------|-----------|----------|--------------|
| R Square | | 0,095 | |
| Adjusted R Square | | 0,067 | |
| F hitung | | 3,376 | |
| Probabilitas | | 0,075 | |
| Keterangan | Koefisien | t hitung | Probabilitas |
| Constant | -0,104 | -0,625 | 0,536 |
| DACC | 4,637 | 1,837 | 0,075 |

Berdasarkan tabel 5, manajemen laba berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan laporan keuangan (pada $\alpha=10\%$), koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin banyak manajer melakukan manajemen laba maka kemungkinan manajer mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan semakin tinggi sejalan dengan perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*. Jika manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan mengkomunikasikan informasi dan meningkatkan *value* perusahaan maka manajer akan mengkomunikasikan informasi lebih banyak kepada pihak *outsider* melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Pengungkapan yang tinggi juga dapat menaikkan nilai perusahaan. Estimasi model persamaan regresi (3) adalah sebagai berikut :

$$IP^{\wedge} = -0,104 + 4,637 \text{ DACC}^{\wedge}$$

Tabel 6
Hasil Regresi Ganda Keenam

| Keterangan | | Nilai | |
|-------------------|-----------|----------|--------------|
| R Square | | 0,032 | |
| Adjusted R Square | | 0,001 | |
| F hitung | | 1,048 | |
| Probabilitas | | 0,314 | |
| Keterangan | Koefisien | t hitung | Probabilitas |
| Constant | -0,093 | -0,919 | 0,365 |
| IP | 0,154 | 1,024 | 0,314 |

Namun berdasarkan hasil pengujian model persamaan regresi (6) pada tabel 6 menunjukkan bahwa tidak cukup bukti untuk mengatakan tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Perlu diperhatikan, jika dalam menganalisis pengaruh tingkat pengungkapan pada manajemen laba dilakukan dengan mengikutsertakan variabel moderasi yang mencerminkan tingkat pengungkapan yaitu ukuran perusahaan, *return* kumulatif, dan *current ratio*, ternyata ketiga variabel moderasi tersebut berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba seperti terlihat pada hasil analisis model persamaan regresi (3) (tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa untuk melihat apakah manajemen laba dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan sebaiknya didekati melalui model persamaan regresi (1) sebagai *full model equation* dengan memasukkan nilai

estimasi IP sebagai variabel independen dengan estimasi model persamaan regresi sebagai berikut :

$$DACC = -0,905 - 0,031IP^{\wedge} + 0,001SPREAD + 0,516CRP - 0,463FRP + 0,007DEBT + 0,068SIZE$$

Tabel 7
Hasil Regresi Ganda Kesatu

| Keterangan | | Nilai | |
|-------------------|-----------|----------|--------------|
| R Square | | 0,448 | |
| Adjusted R Square | | 0,326 | |
| F hitung | | 3,658 | |
| Probabilitas | | 0,009 | |
| Keterangan | Koefisien | t hitung | Probabilitas |
| Constant | -0,905 | -2,328 | 0,028 |
| IP | -0,031 | -1,659 | 0,109 |
| SPREAD | 0,001 | 1,891 | 0,069 |
| CRP | 0,516 | 3,144 | 0,004 |
| FRP | -0,463 | -2,633 | 0,014 |
| DEBT | 0,007 | 2,379 | 0,025 |
| SIZE | 0,068 | 2,2 | 0,037 |

Tabel 7 menunjukkan indeks pengungkapan berpengaruh signifikan pada manajemen laba (pada $\alpha=15\%$). Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengungkapan informasi akan meningkatkan peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba sejalan dengan perspektif *opportunistic behaviour* (*Opportunistic Earnings Management*). Jika manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan oportunistik misalnya untuk memaksimalkan bonus pribadi maka manajer cenderung melakukan pengungkapan yang minimal agar tercipta kondisi asimetri informasi sehingga manajer lebih leluasa melakukan manajemen laba tanpa takut terdeteksi. Persamaan regresi diatas memenuhi uji asumsi klasik yaitu normalitas (gambar 5), homoskedastisitas (gambar 6), tidak ada autokorelasi (nilai DW=2,364), dan tidak terjadi multikolinearitas (tabel 8).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada 34 perusahaan manufaktur yang termasuk Indeks LQ-45 terlihat melakukan tindakan manajemen laba. Dalam melihat hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *Efficient Earnings Management*. Namun sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *return* kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.

V.2. Saran

Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang relevan seperti kualitas audit dan persentase kepemilikan publik disamping mempertimbangkan

kemungkinan hubungan interaksi antar variabel untuk mendapatkan model estimasi yang lebih baik (salah satunya disarankan mencoba model permukaan respon polinomial berderajat dua). Kemudian, dalam mengukur indeks pengungkapan perlu mempertimbangkan apakah item yang diungkapkan relevan atau tidak dalam mempengaruhi pengambilan keputusan pihak *outsider* perusahaan. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan relevansi dari informasi yang diungkapkan dalam menjelaskan laporan keuangan perusahaan.

REFERENSI

- Aida Ainul Mardiyah (2002), “Pengaruh Informasi Asimetri Dan Disclosure Terhadap Cost Of Capital”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Mei Vol. 5 No. 2.
- Agnes Utari Widyaningdyah (2001), “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2.
- Bapepam (1996), *Himpunan Petunjuk Pelaksanaan Undang-Undang Pasar Modal*, Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri.
- Bisnis Indonesia (2002), *JSX Watch 2002*, Jakarta: Bisnis Indonesia.
- Botosan, Christine A. (1997), “Disclosure Level And The Cost Of Equity Capital”, *The Accounting Review*, July Vol. 72 No. 3.
- Dechow, Patricia M. et al (1995), “Detecting Earnings Management”, *The Accounting Review*, April Vol. 70 No.2.
- Gujarati, Damodar N. (2003), *Basic Econometrics*, Edisi 4, New York: McGraw-Hill.
- Julita Saidi (2000), “Earnings Management Dan Standar Akuntansi Keuangan”, *Media Akuntansi*, Agustus No. 12.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou (2001), “Disclosure Quality And Earnings Management”, *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Mahmudi (2001), “Manajemen Laba (Earnings Management) : Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi”, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Agustus Vol. 3 No. 2.
- Richardson, Vernon J. (1998), “Information Asymmetry And Earnings Management : Some Evidence”, *Working Paper*.
- Salvatore, Dominick (2004), *Managerial Economics In A Global Economy*, USA: South Western.
- Scott, William R. (1997), *Financial Accounting Theory*, USA: Prentice-Hall.
- Sritua Arief (1993), *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: UI-Press.
- Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar (2003), “Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Syukriy Abdullah (1999), “Manajemen Laba Dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif : Analisis Laporan Keuangan Dan Etika”, *Media Akuntansi*, September No. 3.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*, USA: Prentice-Hall.
- Yuniati Gunawan (2000), “Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi III*.

DAFTAR TABEL

Tabel 2
Collinearity

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | SIZE | ,673 | 1,486 |
| | RET | ,716 | 1,396 |
| | CR | ,752 | 1,329 |
| | SPREAD | ,752 | 1,330 |
| | CRP | ,546 | 1,831 |
| | FRP | ,566 | 1,766 |
| | DEBT | ,645 | 1,551 |

Tidak terjadi multikolinieritas karena tolerance > 0,1 dan VIF < 5

Tabel 4
Collinearity

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | SPREAD | ,752 | 1,330 |
| | CRP | ,546 | 1,831 |
| | FRP | ,566 | 1,766 |
| | DEBT | ,645 | 1,551 |
| | SIZE | ,673 | 1,486 |
| | RET | ,716 | 1,396 |
| | CR | ,752 | 1,329 |

Tidak terjadi multikolinieritas karena tolerance > 0,1 dan VIF < 5

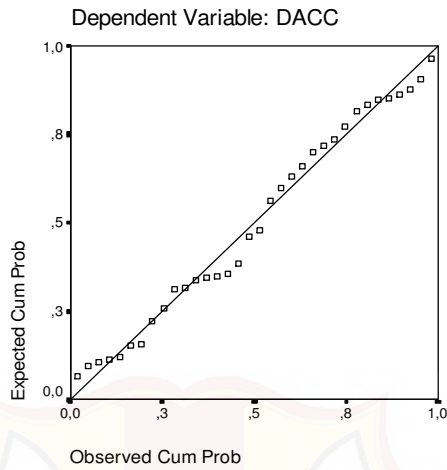
Tabel 8
Collinearity

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | IP | ,492 | 2,033 |
| | SPREAD | ,605 | 1,653 |
| | CRP | ,552 | 1,810 |
| | FRP | ,563 | 1,776 |
| | DEBT | ,675 | 1,482 |
| | SIZE | ,493 | 2,028 |

Tidak terjadi multikolinieritas karena tolerance > 0,1 dan VIF < 5

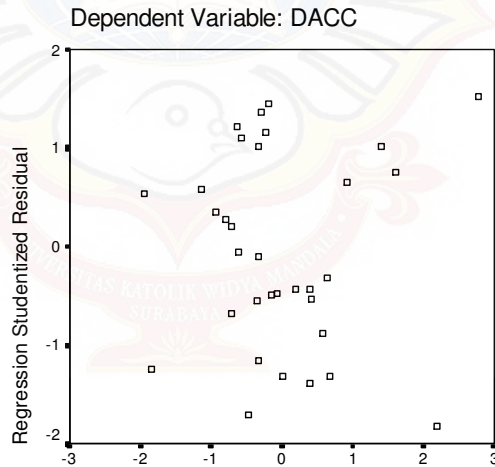
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



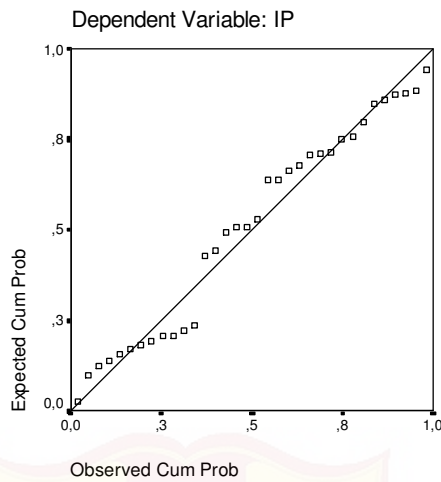
Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2
Scatterplot



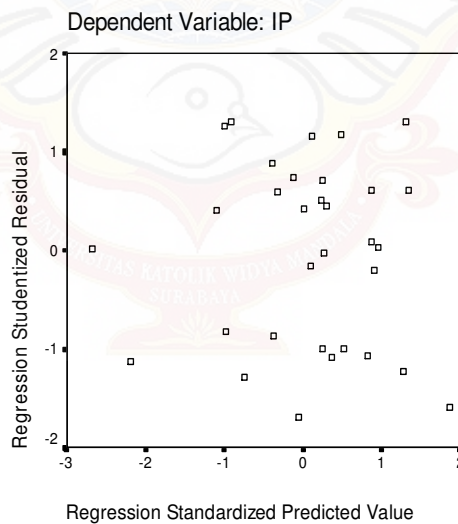
Pada $\alpha=5\%$, sebaran nilai Regression Studentized Residual Regression Standardized Predicted Value cukup tanpa pola yang jelas, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Gambar 3
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



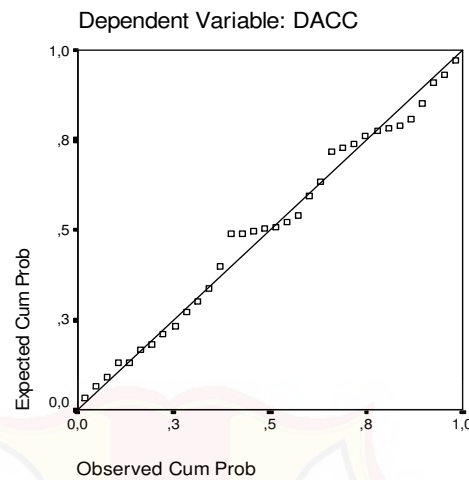
Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2
Scatterplot



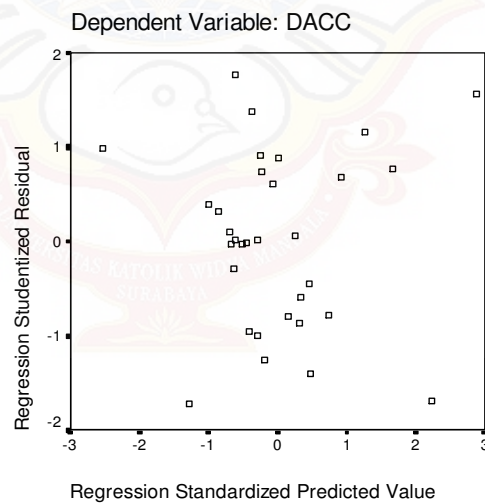
Pada $\alpha=5\%$, sebaran nilai ϵ_i/s berada pada interval $(-2,2)$ berbentuk sabuk tanpa pola yang jelas, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Gambar 5
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 6
Scatterplot



Pada $\alpha=5\%$, sebaran nilai ϵ_i/s berada pada interval $(-2,2)$ berbentuk sabuk tanpa pola yang jelas, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Mengukur Nondiscretionary Accrual dengan Modified Jones Model (hasil output SPSS 11.5)

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|-------|-----------|----------------|----|
| NDACC | .00033769 | .098309033 | 34 |
| NREV | .13127606 | .177658567 | 34 |
| TPPE | .49034160 | .290958103 | 34 |

Variables Entered/Removed(b)

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|-------------------|-------------------|--------|
| 1 | TPPE, NREV(a) | . | Enter |

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: NDACC

Model Summary(b)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|---------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .411(a) | .169 | .115 | .092481233 |

a Predictors: (Constant), TPPE, NREV

b Dependent Variable: NDACC

ANOVA(b)

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|---------|
| 1 | Regression | .054 | 2 | .027 | 3.145 | .057(a) |
| | Residual | .265 | 31 | .009 | | |
| | Total | .319 | 33 | | | |

a Predictors: (Constant), TPPE, NREV

b Dependent Variable: NDACC

Coefficients(a)

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .081 | .036 | | 2.229 | .033 |
| | NREV | -.159 | .093 | -.287 | -1.713 | .097 |
| | TPPE | -.121 | .057 | -.358 | -2.142 | .040 |

a Dependent Variable: NDACC
LAMPIRAN 2

Reduced Form Equation Model Persamaan Regresi Ketiga dan Keempat

Pada tahap pertama, dilakukan substitusi model persamaan regresi (2) ke dalam model persamaan regresi (1) untuk mendapatkan bentuk persamaan regresi yang disederhanakan (*reduced form equation*) yaitu model persamaan regresi (3). Substitusi ini bertujuan untuk mengisolir IP pada model persamaan regresi (1) sehingga dapat terlihat bagaimana pengaruh dari variabel moderasi yang mencerminkan IP yakni SIZE, RET, CR terhadap DACC.

Persamaan (2) \Rightarrow Persamaan (1)

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 IP + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP + \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE$$

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1(\beta_0 + \beta_1 DACC + \beta_2 SIZE + \beta_3 RET + \beta_4 CR) + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP + \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE$$

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 \beta_0 + \alpha_1 \beta_1 DACC + \alpha_1 \beta_2 SIZE + \alpha_1 \beta_3 RET + \alpha_1 \beta_4 CR + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP$$

$$+ \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE$$

$$(1 - \alpha_1 \beta_1) DACC = (\alpha_0 + \alpha_1 \beta_0) + (\alpha_1 \beta_2 + \alpha_6) SIZE + \alpha_1 \beta_3 RET + \alpha_1 \beta_4 CR + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP$$

$$+ \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT$$

$$DACC = \left[\frac{(\alpha_0 + \alpha_1 \beta_0)}{(1 - \alpha_1 \beta_1)} \right] + \left[\frac{(\alpha_1 \beta_2 + \alpha_6)}{(1 - \alpha_1 \beta_1)} \right] SIZE + \left[\frac{\alpha_1 \beta_3}{(1 - \alpha_1 \beta_1)} \right] RET + \left[\frac{\alpha_1 \beta_4}{(1 - \alpha_1 \beta_1)} \right] CR + \left[\frac{\alpha_2}{(1 - \alpha_1 \beta_1)} \right] SPREAD + \left[\frac{\alpha_3}{(1 - \alpha_1 \beta_1)} \right] CRP$$

FRP

$$+ \left[\frac{\alpha_4}{(1 - \alpha_1 \beta_1)} \right] DEBT$$

$$DACC = \gamma_0 + \gamma_1 SIZE + \gamma_2 RET + \gamma_3 CR + \gamma_4 SPREAD + \gamma_5 CRP + \gamma_6 FRP + \gamma_7$$

DEBT.....(3)

Pada tahap kedua, dilakukan substitusi model persamaan regresi (1) ke dalam model persamaan regresi (2) untuk mendapatkan bentuk persamaan regresi yang disederhanakan (*reduced form equation*) yaitu model persamaan regresi (4). Substitusi ini bertujuan untuk mengisolir DACC pada model persamaan regresi (2) sehingga dapat terlihat bagaimana pengaruh dari variabel moderasi yang mencerminkan DACC yakni SPREAD, CRP, FRP, DEBT, SIZE terhadap IP.

Persamaan (1) \Rightarrow Persamaan (2)

$$IP = \beta_0 + \beta_1 DACC + \beta_2 SIZE + \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$IP = \beta_0 + \beta_1 (\alpha_0 + \alpha_1 IP + \alpha_2 SPREAD + \alpha_3 CRP + \alpha_4 FRP + \alpha_5 DEBT + \alpha_6 SIZE) + \beta_2 SIZE$$

$$+ \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$IP = \beta_0 + \beta_1 \alpha_0 + \beta_1 \alpha_1 IP + \beta_1 \alpha_2 SPREAD + \beta_1 \alpha_3 CRP + \beta_1 \alpha_4 FRP + \beta_1 \alpha_5 DEBT + \beta_1 \alpha_6 SIZE$$

$$+ \beta_2 SIZE + \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$(1 - \beta_1 \alpha_1) IP = (\beta_0 + \beta_1 \alpha_0) + \beta_1 \alpha_2 SPREAD + \beta_1 \alpha_3 CRP + \beta_1 \alpha_4 FRP + \beta_1 \alpha_5 DEBT + (\beta_1 \alpha_6 + \beta_2) SIZE$$

$$+ \beta_3 RET + \beta_4 CR$$

$$IP = \left[\frac{(\beta_0 + \beta_1 \alpha_0)}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] + \left[\frac{\beta_1 \alpha_2}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] SPREAD + \left[\frac{\beta_1 \alpha_3}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] CRP + \left[\frac{\beta_1 \alpha_4}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] FRP$$

$$+ \left[\frac{\beta_1 \alpha_5}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] DEBT + \left[\frac{(\beta_1 \alpha_6 + \beta_2)}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] SIZE + \left[\frac{\beta_3}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] RET + \left[\frac{\beta_4}{(1 - \beta_1 \alpha_1)} \right] CR$$

$$IP = \delta_0 + \delta_1 SPREAD + \delta_2 CRP + \delta_3 FRP + \delta_4 DEBT + \delta_5 SIZE + \delta_6 RET + \delta_7 CR.....(4)$$



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG
MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN

HAMONANGAN SIALLAGAN¹
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

MAS'UD MACHFOEDZ²
UNIVERSITAS GADJAH MADA

ABSTRACT

This study's objectives were to investigate the relationship between corporate governance and earnings quality, earnings quality and value of the firm, corporate governance mechanism and value of the firm, and whether earnings quality is the intervening variable between corporate governance and value of the firm. By using 74 samples and 197 observations, the result indicates that first, corporate governance influence earnings quality. (1)Managerial ownership positively influences earnings quality, (2)Board of commissioner negatively influences earnings quality, (3)Audit committee positively influence earnings quality. Second, earnings quality positively influences value of firm. Third, corporate governance mechanism influences value of the firm. Finally, the result indicates that earnings quality is not the intervening variable between corporate governance mechanism and value of the firm.

Keyword: corporate governance, earnings quality, discretionary accrual, value of the firm

¹ Jl. Sutomo No.4A Medan
(061)4522922, 08126425707
monang_siallagan@yahoo.com

² Fakultas Ekonomi UGM



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG LATAR BELAKANG

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996). Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earning* juga sering dilakukan oleh manajemen. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan, kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan.

Beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jansen dan Meckling, 1976). Bernhart dan Rosenstein 1998 menyatakan beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasai masalah keagenan tersebut.

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Kemampuan dewan komisaris untuk mengawasi merupakan fungsi yang positif dari porsi dan independensi dari dewan komisaris eksternal. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Warfield et al. (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan manajemen laba sebagai proksi kualitas laba. Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Chan et al (2001) menemukan bukti adanya hubungan yang negatif antara akrual dengan harga saham yang akan datang. Morck, Shleifer & Vishny (1988) menemukan bukti bahwa Tobin's Q (nilai perusahaan) meningkat dan kemudian menurun searah dengan peningkatan kepemilikan manajerial.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), sehingga peneliti merumuskan permasalahan yang akan diuji sebagai berikut: (1) Apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba, (2) Apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan, (3) Apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan, dan (4) Apakah kualitas laba sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap hal-hal tersebut di atas.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan agen. Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen.

Laporan keuangan yang digunakan oleh *principal* untuk memberikan kompensasi kepada agen dengan harapan dapat mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual (*accrual basis*) merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986).

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kolola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Komite audit meliputi: melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal.

Berdasarkan argument tersebut, diharapkan bahwa *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba yang baik diharapkan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenen diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Penelitian Warfield et al (1995) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi.

Gabrielsen et al (2002) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual*. Dengan menggunakan data pasar modal Denmark ditemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* dan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba.

Smith (1976) menemukan bahwa *income smoothing* secara signifikan lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang dikendalikan oleh manajer dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemiliknya. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.



Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris.

Penelitian Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Chtourou et al (2001) menginvestigasi apakah praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Mereka menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh dewan komisaris dan komite audit. Untuk komite audit, *income increasing earning management* secara negatif berasosiasi dengan proporsi anggota (member) yang besar dari luar yang bukan merupakan manejer pada perusahaan lain. Untuk dewan komisaris, *income increasing earning management* yang rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Komite audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal)

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan illegal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Keberadaan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998).

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Chan et al (2001) menguji apakah return saham yang akan datang akan merefleksikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Kualitas laba diukur dengan akrual. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya.

Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas, apakah informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Ditemukan bukti bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari pada kinerja laba yang teratribut dalam komponen aliran kas. *Earnings* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja *earnings* pada periode berikutnya. Sementara itu, harga saham yang jatuh merupakan implikasi dari *current accrual* untuk *earnings* periode yang akan datang, serta mempermudah prediksi terhadap pola return untuk perusahaan dengan tingkat akrual yang tinggi.

Binter dan Dolan (1996) melakukan penelitian antara manajemen laba sebagai proksi kualitas laba dan nilai perusahaan dengan menggunakan variabel *leverage* dan *firm size*. Ditemukan bukti bahwa baik dengan menggunakan laba bersih atau *ordinary income* yang digunakan sebagai sasaran manajemen laba, *leverage* merupakan determinan negatif yang signifikan secara statistik. Sedangkan *firm size* berhubungan secara negatif namun secara statistik tidak signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4: Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mekanisme Corporate Governance dan Nilai Perusahaan.

Dalam perspektif teori keagenan, agen yang *risk adverse* dan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* (berinvestasi) yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan biasa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak, maupun dalam bentuk *shirking*.

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dey Report (1994) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Morck, Shleifer & Vishny (1988) dalam Bernhart & Rosenstein (1998) yang menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5%, kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5%-25%, dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan.

Black et al. (2003) berargumen bahwa pertama, perusahaan yang dikelola dengan lebih baik akan dapat lebih menguntungkan sehingga dapat dividen yang lebih tinggi. Kedua, disebabkan oleh karena investor luar dapat menilai *earnings* atau dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Hasil menunjukkan bahwa tidak ditemukan bukti bahwa perusahaan dengan *corporate governance* yang baik lebih menguntungkan atau membayar dividen yang lebih tinggi, tetapi ditemukan bukti bahwa investor menilai *earnings* atau arus dividen yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5: Mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan perusahaan yang menjadi sample dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: (1) Perusahaan yang memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit, (2) Semua perusahaan kecuali perusahaan perbankan dan perusahaan asuransi, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2000-2004.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Pengukuran Variabel.

1. *Discretionary accruals (DACC)* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena bahwa model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995).

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = a_1(1/TA_{it-1}) + a_2(\Delta SALit - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots (1)$$

$$NDACC_{it} = \hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SALit - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) \dots (2)$$

$$DACC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [\hat{a}_1(1/TA_{it-1}) + \hat{a}_2(\Delta SALit - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \hat{a}_3(PPE_{it}/TA_{it-1})] \dots (3)$$

2. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan nilai Tobin's Q yang diberi symbol Q dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(P)(N) + D}{BVA} \dots (4)$$

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 (lampiran) menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. *Discretionary accrual* memiliki mean dan median sebesar -0.056 dan -0.054 dengan deviasi standar 0.178 serta nilai minimum dan maksimum adalah -0.721 dan 0.746. Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel melakukan akrual diskresioner dalam bentuk penurunan laba (*income decreasing*). Hal tersebut terjadi mungkin karena manajer termotivasi untuk menghindari regulasi tertentu atau dimotivasi untuk menghindari pajak. Nilai Q memiliki mean dan median sebesar 1.218 dan 0.973 dengan deviasi standar sebesar 0.814, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.215 dan 5.217. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel memiliki nilai yang positif (meningkat).

Kepemilikan manajerial memiliki mean dan median sebesar 0.037 dan 0.009 dengan deviasi standar sebesar 0.056, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 1.02E-07 dan 0.258. Sementara itu, proporsi dewan komisaris independen memiliki

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

mean dan median sebesar 0.388 dan 0.333 dengan deviasi standar sebesar 0.089, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.33 dan 1.00. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi. Komite audit memiliki mean dan median sebesar 0.513 dan 1.000 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000. Sementara itu, auditor memiliki mean dan median sebesar 0.482 dan 0.00 dengan deviasi standar sebesar 0.501, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.000 dan 1.000.

Leverage memiliki mean dan median sebesar 0.672 dan 0.528 dengan deviasi standar sebesar 0.635, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0.078 dan 4.366. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat resiko yang tinggi. *Size* memiliki mean dan median sebesar 27.045 dan 27.066 dengan deviasi standar sebesar 1.422, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 23.877 dan 30.942. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki ukuran yang relatif sama.

Hasil Pengujian

Generalized least squares (GLS) digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Alasan menggunakan metode GLS ini dibandingkan dengan *ordinary least squares* (OLS) karena penggunaan OLS mensyaratkan berbagai asumsi yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang diajukan sehingga beta (β) yang akan dihasilkan tidak bias. Syarat-syarat tersebut adalah normalitas data, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi. Tidak terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut akan mengakibatkan nilai β yang dihasilkan tidak efisien dan bias karena nilai variance (s^2) adalah bias dan tidak konsisten (Koutsoyianas, 1978; Yue Fang, et al, 2001)

Masalah-masalah di atas dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS karena metode GLS dapat mentransform β yang dihasilkan dalam persamaan OLS dengan demikian asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi. GLS juga memungkinkan dilakukannya interasi sehingga akan didapati *weight* dan koefisien β yang paling *convergence* yaitu dengan nilai *likelihood* statistik yang paling tepat sehingga model dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Quantitative micro software, 2000).

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2, dan 3 yang menguji mekanisme *mekanisme corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) terhadap kualitas laba diuji dengan menggunakan persamaan:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 MGROWN_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} + \dots$$

(5)

Tabel 4.2 (lampiran) menunjukkan koefisien kepemilikan manajerial (MGROWN) sebesar -0.278, $t = -4.385$ dan $p = 0.000$. Hal tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba ($\alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross et al, 1999). Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Vafeas (2000) dan Jansen dan Meckling (1976). Dengan demikian hasil ini mendukung hipotesis 1.

Koefisien regresi untuk dewan komisaris (BCSIZE) adalah 0.137, $t = 2.778$ dan $p = 0.006$. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Gunarsih dan Machfoedz (1999) dalam Khomsiyah (2005). Dengan demikian hasil ini tidak mendukung hipotesis 2.

Koefisien untuk komite audit (AC) adalah -0.033 dan nilai t sebesar -5.291 dengan tingkat signifikansi ($p = 0.000$). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Dengan demikian hipotesis 3 didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Verschor (1993) dan Klein (2002).

Koefisien untuk auditor (AUD) adalah -0.005, t sebesar -0.803 dan $p = 0.423$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh auditor yang tergolong dalam BIG 2 terhadap kualitas laba menunjukkan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan secara statistik



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

pada alpha 5%. Koefisien untuk *leverage (LEV)* adalah -0.055, $t=-4.272$ dan $p= 0.000$. Hasil ini sesuai dengan teori dan juga sesuai dengan prediksi bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*, karena *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan melalui mekanisme *bonding* (Jansen, 1986). Koefisien *FSIZE* adalah 0.018, t sebesar 4.614 dengan $p=0.000$. Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan subjek pemerintah untuk menagih pajak (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1978).

Hipotesis 4 yang menguji kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* terhadap nilai perusahaan akan diuji dengan menggunakan persamaan:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 DACC_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Tabel 4.3 (lampiran) menunjukkan koefisien *discretionary accruals (DACC)* sebesar -0.258, nilai $t = -3.745$ dengan $p=0.0002$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan ($\alpha=5\%$). *Discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan didukung. Hasil ini juga mendukung penelitian Binter dan Dolan (1996); Chan et al (2001); dan Sloan (1996).

Variabel *leverage (LEV)* memiliki koefisien sebesar 0.629, $t=18.449$ dengan $p=0.000$, artinya bahwa pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini konsisten dengan Carlson dan Bathala (1997) dan Iturriaga dan Sanz (2000). Koefisien ukuran perusahaan (*FSIZE*) sebesar -0.094, $t=-8.654$ dengan $p= 0.000$, artinya bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah negatif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini mendukung hasil penelitian Chen dan Steiner (2000)

Hipotesis 5 yang menguji *corporate governance* terhadap nilai perusahaan akan diuji dengan menggunakan persamaan:

$$Q = \beta_0 + \beta_1 IMGROWNS_{it} + \beta_2 BCSIZE_{it} + \beta_3 AC_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FSIZE_{it} \dots \dots \dots (7)$$

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 4.4 (lampiran) menunjukkan kepemilikan manajerial (MGROWN) memiliki koefisien sebesar -2.777, $t = -12.072$ dengan $p=0.000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah. Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi dan hasil penelitian terdahulu (Jansen dan Meckling, 1976 dan Iturriaga dan Sanz, 1998), namun hasil ini mendukung penelitian Suranta (2002). Dewan komisaris (BCSIZE) memiliki koefisien sebesar 1.258 dan $t=25.667$ dengan $p=0.000$, artinya bahwa pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan adalah positif signifikan secara statistik pada alpha 5%. Hasil ini sesuai dengan yang diharapkan bahwa dewan komisaris secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.

Komite audit (AC) memiliki koefisien sebesar 0.077, $t=3.004$ dan $p=0.003$. Artinya bahwa pada alpha 5%, komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Auditor (AUD) memiliki koefisien sebesar 0.062 dan $t = 2.379$ dengan $p=0.018$. Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa KAP yang tergabung dalam BIG 2 akan meningkatkan nilai perusahaan.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki koefisien sebesar 0.700 dan $t=21.68$ dengan $p= 0.000$. Hasil ini menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Ukuran perusahaan (*Fsize*) memiliki koefisien -0.125, $t = -10.02$ dengan $p=0.000$. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan maka nilai perusahaan semakin kecil. Hasil ini mendukung hasil penelitian Chen dan Steiner (2000).

Pengujian Kualitas Laba Sebagai Variabel Pemediasi

Untuk menentukan apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan maka dilakukan pengujian antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda berikut:

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

$$Q = \beta_0 + \beta_1 \text{MGROWNSit} + \beta_2 \text{BCSIZEit} + \beta_3 \text{ACit} + \beta_4 \text{AUDit} + \beta_5 \text{DACC} + \beta_6 \text{LEVit} + \beta_7 \text{FSIZEit} + \dots (8)$$

Untuk membuktikan apakah kualitas laba merupakan variabel pemediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan akan dibandingkan koefisien variabel independen yang dihasilkan pada pengujian antara mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan (hipotesis 5) dan pengujian antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dengan nilai perusahaan.

Dari tabel 4.6 (lampiran) terlihat bahwa semua koefisien beta variabel independen (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mengalami perubahan yang positif (meningkat). Namun sesuai dengan Baron & Kenny (1986) bahwa perubahan koefisien yang dianggap memenuhi persyaratan untuk memunculkan variabel pemediasi adalah koefisien beta yang mengalami penurunan, baik itu menjadi signifikan maupun tidak signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa kualitas laba bukan merupakan pemediasi pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN PENELITIAN BERIKUTNYA.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi: pertama apakah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mempengaruhi kualitas laba. Kedua, apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. Ketiga, apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. Terakhir penelitian ini ingin menguji apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menghasilkan 197, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan alpha sebesar 5%, disimpulkan bahwa **pertama**, mekanisme *corporate governance* memengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari: pertama, kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan harapan yang menyatakan bahwa *discretionary accrual* memiliki

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

hubungan yang negatif dengan dewan komisaris. **Ketiga**, Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kedua, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis 4 didukung. **Ketiga**, mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung hipotesis 5. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari: a) kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, b) *dewan komisaris* secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan c) komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. **Keempat**, kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (*intervening variable*) pada hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

Auditor (KAP) yang tergabung dalam BIG 2 secara negatif berhubungan dengan *discretionary accruals*, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, auditor (KAP) yang tergabung dalam BIG 2 secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Size* secara negatif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

V.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. **Kedua**, periode penelitian yang dilakukan pendek yaitu 2001-2004 dengan hanya menggunakan 197 observasi. **Ketiga**, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup kecil dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. **Keempat**, data yang bisa diperoleh untuk variabel dewan komisaris hanya ukuran atau jumlah dewan komisaris. **Terakhir**, penelitian ini hanya menggunakan satu karakteristik untuk variabel komite audit yaitu dengan menggunakan variabel dummy (ada atau tidaknya komite audit).

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

5.3. Implikasi dan Penelitian Selanjutnya.

Penelitian ini mendukung dan memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan signifikan pada alpha 5% berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (kontradiktif). Penelitian ini juga mendukung bahwa kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Terakhir, penelitian ini memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan.

Diakhir pembahasan penelitian ini ingin mengetahui apakah kualitas laba berperan sebagai variabel pemediasi pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan. Mungkin karena belum ada teori yang mendukung dan belum ada penelitian-penelitian sebelumnya, hasil yang diperoleh adalah kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (sebagian atau penuh) dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan. Penelitian yang akan datang diharapkan meneliti dan mendapatkan teori akan peranan kualitas laba sebagai variabel pemediasi dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.



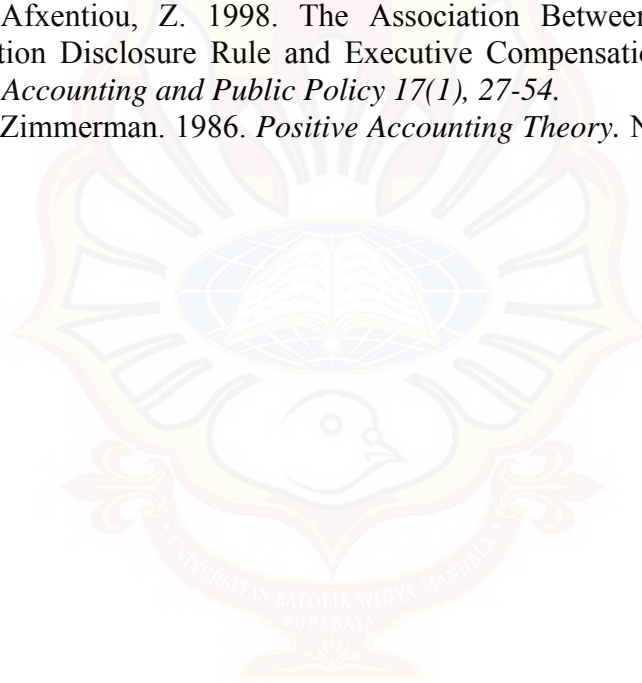
SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Reuben M. and Kenny, David A. 1986. The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 51, No. 6, 1173-1182.
- Beasley, M. 1996. An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Compensation and Financial Statement Fraud. *The Accounting review*, vol. 71, p. 443-465.
- Bernard V., and T. Stober. 1989. The Nature and Amount of Information Reflected in Cash Flows and Accruals. *The Accounting Review*, 64 (October), p. 624-952.
- Bernhart, S. W. and Rosenstein S. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review*, 33, p. 1-16
- Bitner, L.N., and R. Dolan. 1996. Assessing the Relationship Between Income Smoothing and the Value of The Firm. *Quarterly Journal of business and Economics*. Winter : p.16-35.
- Carlson, Steven J. and C. T. Bathala. 1997. Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behavior, *Journal of Business Finance and Accounting*, 24: 179-196.
- Chan Konan, Louis K. C. Chan, Narasimhan Jagadeesh and Josef Lakonishok. 2001. Earnings Quality and Stock Returns. *National Bureau of Economic research. Working Papers*.
- Chtourou S.Marrakchi, Jean Bedard, and Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. <http://papers.ssrn.com>.
- Dechow, P., 1995. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18: p.3-42.
- Gabrielsen G., Jeffrey D. Gramlich, and Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. 29 (7) & (8), Sept./Oct. 2002: 967-988.
- Iturriaga, Felix J. Lopez and Sanz, Juan Antonio Rodriguez. 2000. Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Spanish Firms Simultaneous Equations Analysis. *Direction General de Ensenanza Superior e Investigacion Cientifica*.
- Jansen M.C., 1986. Agency Cost of Free Cash Flows, Corporate Finance, and Takeover. *American Economic Review*, 76, p. 323-329.
- Jensen, M.C., and W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Kaen, Fred R., 2003. *A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value*. New York, NY: American Management Association.
- Khomsiyah. 2005. Analisis Hubungan Struktur dan Indeks Corporate Governance Dengan Kualitas Pengungkapan. *Disertasi S-3 Fakultas Ekonomi. UGM. Yogyakarta*.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- Klien, A., 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics* (33), pp. 375-400.
- Koutsoyiannis A., 1985. *Theory of Econometric. Second Edition*. Hongkong: MacMillan.
- McMullen, D.A., 1996. Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Commities. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103.
- Parawiyati. 1996. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Pasar Modal. *Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM*, Yogyakarta.
- Quantitative Micro Software. 2000. *Eviews 4 User's Guide*, USA: Eviews
- Sloan, Richard G. 1996. Do Stock Fully Reflect Information in Accrual and Cash Elow About Future Earning, *the Accounting Review*, p. 289-315.
- Smith, D.E., 1976. The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions. *The Accounting review*, October, p: 707-723.
- Vafeas, N. and Afxentiou, Z. 1998. The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes. *Journal of Accounting and Public Policy* 17(1), 27-54.
- Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.





SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

| | DACC? | MGROWN? | BCSIZE? | AC? | AUD? | LEV? | Q? | NDACC? |
|----------------|-----------|----------|----------|-----------|----------|----------|----------|-----------|
| Mean | -0.056333 | 0.036875 | 0.387852 | 0.512690 | 0.482234 | 0.671742 | 1.218651 | 0.024839 |
| Median | -0.054334 | 0.009723 | 0.333333 | 1.000000 | 0.000000 | 0.527912 | 0.973045 | 0.016821 |
| Maximum | 0.745967 | 0.257865 | 1.000000 | 1.000000 | 1.000000 | 4.366375 | 5.216856 | 0.505967 |
| Minimum | -0.720921 | 1.02E-07 | 0.330000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.078110 | 0.215468 | -0.394782 |
| Std. Dev. | 0.178495 | 0.056175 | 0.089762 | 0.501112 | 0.500957 | 0.634941 | 0.814491 | 0.099209 |
| Skewness | 0.173164 | 1.971830 | 2.581680 | -0.050778 | 0.071111 | 3.472084 | 2.390411 | 0.842628 |
| Kurtosis | 8.591583 | 6.513104 | 14.17629 | 1.002578 | 1.005057 | 18.23564 | 9.470984 | 8.316525 |
| Jarque-Bera | 257.6247 | 228.9662 | 1244.134 | 32.83339 | 32.83354 | 2301.175 | 531.3245 | 255.3246 |
| Probability | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| Observations | 197 | 197 | 197 | 197 | 197 | 197 | 197 | 197 |
| Cross sections | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 | 74 |

Tabel 4.2. Pengujian Hipotesis 1, 2, dan 3

Dependent Variable: DACC?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:00

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------------------|-------------|--------------------|-------------|-----------|
| C | -0.553974 | 0.113371 | -4.886384 | 0.0000 |
| MGROWN? | -0.278529 | 0.063515 | -4.385237 | 0.0000 |
| BCSIZE? | 0.137056 | 0.049336 | 2.778023 | 0.0060 |
| AC? | -0.033555 | 0.006342 | -5.290839 | 0.0000 |
| AUD? | -0.005437 | 0.006774 | -0.802602 | 0.4232 |
| LEV? | -0.055206 | 0.012924 | -4.271665 | 0.0000 |
| FSIZE? | 0.018742 | 0.004062 | 4.613614 | 0.0000 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.754830 | Mean dependent var | | -0.139803 |
| Adjusted R-squared | 0.747088 | S.D. dependent var | | 0.331762 |
| S.E. of regression | 0.166844 | Sum squared resid | | 5.289019 |
| F-statistic | 97.49556 | Durbin-Watson stat | | 1.785782 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.109640 | Mean dependent var | | -0.056333 |
| Adjusted R-squared | 0.081523 | S.D. dependent var | | 0.178495 |
| S.E. of regression | 0.171064 | Sum squared resid | | 5.559979 |
| Durbin-Watson stat | 1.910441 | | | |



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 4.3. Pengujian Hipotesis 4

Dependent Variable: Q?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:06

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 3.283978 | 0.288395 | 11.38707 | 0.0000 |
| DACC? | -0.257786 | 0.068830 | -3.745277 | 0.0002 |
| LEV? | 0.629602 | 0.034126 | 18.44915 | 0.0000 |
| FSIZE? | -0.094362 | 0.010903 | -8.654542 | 0.0000 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.969813 | Mean dependent var | | 2.862188 |
| Adjusted R-squared | 0.969343 | S.D. dependent var | | 3.561069 |
| S.E. of regression | 0.623508 | Sum squared resid | | 75.03109 |
| F-statistic | 2066.805 | Durbin-Watson stat | | 0.590609 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.354749 | Mean dependent var | | 1.218651 |
| Adjusted R-squared | 0.344719 | S.D. dependent var | | 0.814491 |
| S.E. of regression | 0.659326 | Sum squared resid | | 83.89909 |
| Durbin-Watson stat | 0.467004 | | | |



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 4.4. Pengujian Hipotesis 5

Dependent Variable: Q?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:10

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 3.618150 | 0.331896 | 10.90146 | 0.0000 |
| MGROWN? | -2.777354 | 0.230065 | -12.07205 | 0.0000 |
| BCSIZE? | 1.258012 | 0.222002 | 5.666672 | 0.0000 |
| AC? | 0.077481 | 0.025787 | 3.004708 | 0.0030 |
| AUD? | 0.062259 | 0.026174 | 2.378700 | 0.0184 |
| LEV? | 0.700100 | 0.032282 | 21.68701 | 0.0000 |
| FSIZE? | -0.125136 | 0.012481 | -10.02644 | 0.0000 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.955102 | Mean dependent var | | 2.841831 |
| Adjusted R-squared | 0.953684 | S.D. dependent var | | 2.708706 |
| S.E. of regression | 0.582945 | Sum squared resid | | 64.56667 |
| F-statistic | 673.6329 | Durbin-Watson stat | | 0.874592 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.419923 | Mean dependent var | | 1.218651 |
| Adjusted R-squared | 0.401605 | S.D. dependent var | | 0.814491 |
| S.E. of regression | 0.630058 | Sum squared resid | | 75.42478 |
| Durbin-Watson stat | 0.576830 | | | |

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Tabel 4.5. Pengujian Kualitas Laba Sebagai Variabel Pemediasi

Dependent Variable: Q?

Method: GLS (Cross Section Weights)

Date: 04/13/06 Time: 00:16

Sample: 2001 2004

Included observations: 4

Total panel observations 197

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------------------|-------------|--------------------|-------------|----------|
| C | 3.606532 | 0.327566 | 11.01009 | 0.0000 |
| MGROWN? | -2.730723 | 0.215426 | -12.67591 | 0.0000 |
| BCSIZE? | 1.258695 | 0.209176 | 6.017396 | 0.0000 |
| AC? | 0.092637 | 0.024499 | 3.781189 | 0.0002 |
| AUD? | 0.103164 | 0.026048 | 3.960556 | 0.0001 |
| DACC? | -0.396252 | 0.103237 | -3.838290 | 0.0002 |
| LEV? | 0.673219 | 0.032304 | 20.84000 | 0.0000 |
| FSIZE? | -0.125697 | 0.012376 | -10.15657 | 0.0000 |
| Weighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.999803 | Mean dependent var | | 5.569283 |
| Adjusted R-squared | 0.999796 | S.D. dependent var | | 40.57424 |
| S.E. of regression | 0.580058 | Sum squared resid | | 63.59241 |
| F-statistic | 136971.4 | Durbin-Watson stat | | 0.881846 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |
| Unweighted Statistics | | | | |
| R-squared | 0.431771 | Mean dependent var | | 1.218651 |
| Adjusted R-squared | 0.410725 | S.D. dependent var | | 0.814491 |
| S.E. of regression | 0.625238 | Sum squared resid | | 73.88433 |
| Durbin-Watson stat | 0.575286 | | | |

Table 4.6

Perbandingan Koefisien Pengujian *Corporate Governance* dengan Nilai Perusahaan dan Pengujian *Corporate Governance*, Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan

| | <i>C.Governance</i> dan N.Perusahaan | <i>C.Governance</i> ,K.Laba dan N.Perusahaan | Perubahan | sig | Keterangan |
|--------|--------------------------------------|--|-----------|-----|-----------------|
| MGROWN | -2.777354 | -2.730723 | 0.046631 | sig | Bukan pemediasi |
| BCSIZE | 1.258012 | 1.258695 | 0.000683 | sig | Bukan pemediasi |
| AC | 0.077481 | 0.092637 | 0.015156 | sig | Bukan pemediasi |